

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi ekonomi yang disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi, berdampak sangat ketatnya persaingan, dan cepatnya terjadi perubahan lingkungan usaha. Atas dasar pemikiran tersebut kebijakan dalam pembangunan industri Indonesia harus dapat menjawab tantangan globalisasi ekonomi dunia dan mampu mengantisipasi perkembangan perubahan lingkungan yang cepat.

Untuk membangun daya saing yang berkelanjutan, upaya pemanfaatan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki bangsa dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada di luar maupun di dalam negeri harus dilakukan secara optimal.

Pembangunan nasional dan regional merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Pembangunan tersebut mengikuti pola tertentu berdasarkan hasil telaah yang cermat terhadap situasi dan kondisi bangsa. Adapun tujuan pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat baik secara material maupun spiritual. Dalam hal ini tentu saja harus berpijak pada realita (Isye Setiawati, 1998:1-2).

Pemerintah telah menetapkan kebijaksanaan pembangunan pada tiap PELITA. Hal tersebut merupakan salah satu strategi untuk pemerataan pembangunan di suatu daerah, wujud kebijaksanaannya adalah penetapan wilayah pertumbuhan dan subwilayah pembangunan. Penempatan tersebut berdasarkan

potensinya, agar dapat dikembangkan secara optimal untuk meningkatkan pembangunan daerah. Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, Indonesia, saat ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan yang meliputi berbagai aspek. Salah satu aspek pembangunan yang penting adalah pembangunan dalam bidang perekonomian. Dalam melaksanakan pembangunannya tidak hanya dalam sektor pertanian, namun juga memperhatikan sektor industri.

Pembangunan melalui bidang industri diharapkan dapat menjadi mesin pertumbuhan terhadap kegiatan ekonomi lainnya, yang tidak saja mampu memberikan kontribusi *output* yang besar bagi perekonomian, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, serta dapat memainkan peranan yang sangat tinggi dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional seperti amanat yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Peraturan Presiden No. 7/2005), yang menegaskan bahwa “Dalam pembangunan industri pada jangka menengah (2004-2009), industri nasional harus mampu: 1) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri, 2) Meningkatkan ekspor Indonesia dan pemberdayaan pasar dalam negeri, 3) Memberikan sumbangan pertumbuhan yang berarti bagi perekonomian, 4) Mendukung perkembangan sektor infrastruktur, 5) Meningkatkan kemampuan teknologi, 6) Meningkatkan pendalaman struktur industri dan diversifikasi produk, 7) Meningkatkan penyebaran industri.

Penyebaran industri ke daerah-daerah mempunyai arti penting bagi pembangunan daerah yang menjadi lokasi dimana industri tersebut didirikan.

Pembangunan ekonomi daerah melalui industri merupakan kebijaksanaan yang sedang dikembangkan. Sektor industri sebagai salah satu indikator yang dapat dijadikan tumpuan pembangunan ekonomi. Seperti yang dikemukakan Sadono Sukirno (1976:43), bahwa:

“Salah satu ciri perkembangan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari perkembangan sektor industrinya. Pengalaman dari perkembangan ekonomi yang berlangsung di negara maju menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi harus dibarengi dengan perkembangan sektor industri yang tepat”.

Bidang perindustrian meliputi industri besar dan kecil. Sektor industri kecil walaupun dalam skala kecil, namun sampai saat ini telah menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat dan telah memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi perekonomian nasional. Keberadaan industri kecil Industri kecil mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, karena sektor ini dapat menyerap sebagian besar tenaga kerja yang menguntungkan penghasilan utama di bidang industri, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan dapat menunjang pembangunan nasional.

Industri kecil dengan berbagai bentuk kegiatan usahanya yang tersebar di seluruh tanah air merupakan sumber kehidupan bagi sebagian masyarakat. Seperti yang kita tahu, setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan potensi dan karakteristik daerahnya masing-masing sehingga produk industri kecil yang dihasilkannya pun memiliki keunggulan komparatif yang sulit ditiru dan dikembangkan di daerah lain dan dapat menjadi identitas daerah yang bersangkutan, seperti misalnya industri tahu di daerah Sumedang yang terus

mengalami peningkatan sehingga bisa memberikan andil yang cukup berarti bagi peningkatan perekonomian masyarakatnya.

Terkait dengan pentingnya pengembangan sektor industri dan kerajinan rumah tangga, Sektor industri merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar ketiga dalam perekonomian Kabupaten Sumedang setelah sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Perkembangan industri di Kabupaten Sumedang khususnya industri kecil sampai dengan tahun 2003 adalah sebanyak 4.182 unit usaha dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 18.390 orang. Banyaknya industri kecil yang ada di Kabupaten Sumedang menurut jenisnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Industri dan Tenaga Kerja Yang Dapat Diserap di Kabupaten Sumedang Tahun 2003

Jenis Industri	Unit Usaha			Tenaga Kerja		
	Formal	Non Formal	Total	Formal	Non Formal	Total
1	2	3	4	5	6	7
Pangan	244	1172	1416	2300	4062	6362
Sandang dan Kulit	29	133	162	538	329	867
Kimia dan Bahan Bangunan	103	474	577	902	2459	3361
Kerajinan Umum	292	1379	1671	2274	4004	6278
Logam	128	228	356	776	746	1522
Jumlah	796	3386	4182	6790	11600	18390

Sumber: Disperindag Kab. Sumedang

Berdasarkan tabel di atas dapat kita bahwa industri yang ada di Kabupaten Sumedang jumlahnya cukup banyak, sehingga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Komoditi industri yang paling banyak dihasilkan adalah tekstil untuk kelompok PMA, PMDN, dan non PMA/MDN, sedangkan untuk kelompok

industri kecil/kerajinan dan Industri Rumah Tangga diantaranya adalah industri tahu.

Kecamatan Sumedang Utara termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Sumedang. Selain industri tahu, di Kecamatan Sumedang Utara pun terdapat jenis industri lain yang baik jenis maupun jumlahnya cukup banyak, seperti yang terlihat pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Jenis dan Jumlah Industri di Kecamatan Sumedang Utara tahun 2006

Jenis Industri	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja	Rata-rata Per Unit Usaha
Tahu	32	141	4
Roti	10	50	5
Mi Basah	2	4	2
Tepung	2	12	3
Kerupuk	8	62	8
Garam	1	1	1
Kecap	1	30	30
Sale Pisang	6	13	2
Keripik Singkong	5	15	3
Sukro	1	1	1
Pati Aren	3	27	9
Kerupuk Ali	1	15	15
Tempe	3	15	5
Jumlah	75	386	88

Sumber: PED PRODAK Kec. Sumedang Utara

Sekarang keberadaan industri tahu sumedang tidak hanya dapat dijumpai di seluruh Kabupaten Sumedang melainkan sampai ke daerah sekitar di luar Kabupaten Sumedang. Tahu telah menjadi identitas Kabupaten Sumedang. Tahu memang tak cuma ada di Sumedang, tapi tahu Sumedang lain dari yang lain. Sepintas, sebenarnya tahu Sumedang tidak beda dengan tahu goreng lainnya. Tapi, ketika dinikmati, jelas sekali bedanya. Secara fisik, bentuk tahu Sumedang juga berbeda dari tahu biasa. Kulit luarnya berwarna coklat keemasan. Dan jika

baru diangkat dari penggorengan, permukaan kulit luar ini kasar dan agak keras, Namun, bagian dalamnya yang putih dan padat terasa empuk dan gurih.

Sebagai catatan, saat ini di Sumedang ada 81 unit (formal) industri pembuat tahu dengan kapasitas produksi 992 Ton/tahun. juga masih banyak yang belum tercatat termasuk industri pembuat tahu non formal yang tersebar di 14 sentra industri tahu, salah satunya adalah di Kecamatan Sumedang Utara (Tabel 1.3).

Tabel 1.3
Jumlah Industri Tahu di Kabupaten Sumedang

Kecamatan	Jumlah Unit Usaha
Sumedang Selatan	18
Sumedang Utara	32
Tanjung Sari	10
Ganeas	1
Pamulihan	1
Situraja	3
Cisarua	1
Cimalaka	1
Darmaraja	4
Cimanggung	2
Conggeang	3
Jatinangor	3
Cibugel	1
Paseh	1
Jumlah	81

Sumber: Disperindag dan Investasi Kab. Sumedang

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa industri tahu yang ada di Kabupaten Sumedang sebagian besar terdapat di Kecamatan Sumedang Utara, yaitu sekitar 32 unit atau sekitar 39,5% dari keseluruhan industri tahu yang ada di Kabupaten Sumedang.

Sebagai bagian dari sistem pembangunan nasional, pembangunan industri harus diarahkan pada upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan manfaat dari kegiatan industri yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat yang mendorong peningkatan pendapatan regional maupun nasional. Meningkatnya pendapatan masyarakat secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sri Prastian(1998:26) bahwa sektor industri yang berada pada suatu lokasi secara tidak langsung dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

Dengan memperhatikan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN TAHU DI KECAMATAN SUMEDANG UTARA KABUPATEN SUMEDANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Adapun permasalahan yang ada dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan industri tahu di Kecamatan Sumedang Utara?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin sebelum dan sesudah bekerja pada industri tahu di Kecamatan Sumedang Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung eksistensi dan perkembangan industri tahu di Kabupaten Sumedang.
2. Mengidentifikasi dan Menganalisis kondisi sosial ekonomi pengrajin sebelum dan sesudah bekerja pada industri tahu di Kecamatan Sumedang Utara.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi khusus bagi kata-kata penting dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk memudahkan proses penelitian sehingga tidak terjadi salah penafsiran dan pengertian pada judul penelitian. Maka judul **KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN TAHU DI KECAMATAN SUMEDANG UTARA KABUPATEN SUMEDANG** akan dirumuskan kunci pokoknya sebagai berikut :

1. Kondisi Sosial Ekonomi

Yang dimaksud disini adalah keadaan atau tingkat sosial ekonomi para pengrajin tahu yang statusnya sebagai tenaga kerja yang ada di Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

Sosial ekonomi dalam penelitian ini meliputi tingkat pendapatan, tingkat pendidikan keluarga (anak), Status kepemilikan rumah, dan kepemilikan fasilitas hidup.

2. Industri Tahu

Industri mengandung pengertian luas dan sempit. Seperti yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1988:179) bahwa :

“Industri mengandung dua pengertian yaitu dalam arti yang luas dan arti yang sempit. Dalam arti luas industri adalah segala kegiatan manusia memanfaatkan sumber daya alam, sedangkan dalam arti yang sempit industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi (*manufacturing industry*)”.

Adapun industri yang dimaksud adalah industri dalam pengertian sempit, yaitu suatu usaha yang melakukan kegiatan ekonomi yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi.

Menurut Abdurachmat dan E. Maryani (1997:30-31) pengklasifikasian industri atau kegiatan industri di Indonesia dikelompokkan ke dalam 4 golongan, yaitu:

Kelompok I : Aneka industri kerajinan, yang terdiri atas :

- a. Industri makanan dan minuman
- b. Industri kerajinan logam : emas, perak, tembaga, dan lain-lain.
- c. Industri kerajinan bukan logam : anyaman kulit, tembikar dan lain-lain.

Kelompok II : Industri logam dan elektronika, yang terdiri atas :

- a. Industri logam dasar : besi/baja (termasuk industri pipa, kawat baja, dan lain-lain) dan industri logam non-ferro(timah, kabel, dll.).
- b. Industri mesin : kendaraan, industri kapal, dan lain-lain.
- c. Industri elektronika : radio, televisi dan alat-alat listrik lainnya.

Kelompok III : Industri kimia, termasuk ke dalamnya :

- a. Industri pupuk
- b. Industri ban
- c. Industri gelas
- d. Industri garam dan lain-lain.

Kelompok IV : Industri sandang dan tekstil, termasuk ke dalamnya :

- a. Industri serat sintetis.
- b. Industri pemintalan dan pertenunan
- c. Industri perajutan
- d. Industri pakaian jadi.

Menurut Supriatna (2005:6) kata tahu berasal dari bahasa Cina yaitu *tao-hu* atau *teu-hu*. *Tao* atau *teu* berarti kedelai, sementara *hu* artinya lumat tau menjadi bubur. Sedangkan tahu yang dimaksud disini adalah salah satu makanan berbahan baku kedelai yang kemudian diolah bersama bahan-bahan penunjang lainnya.

Jadi industri tahu merupakan kegiatan industri yang termasuk kelompok industri makanan dan minuman. Industri tahu merupakan industri makanan yang mengolah bahan mentah berupa kedelai dan bahan lainnya menjadi barang jadi yang siap saji.

3. Pengrajin

Dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang kerajinan.

Pengrajin yang dimaksud adalah penduduk yang bergerak dalam usaha industri kecil tahu yang statusnya sebagai tenaga kerja.

4. Kecamatan Sumedang Utara

Kecamatan Sumedang Utara merupakan salah satu wilayah yang termasuk administratif kabupaten Sumedang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, skripsi ini pada intinya akan membahas tentang faktor-faktor geografi yang mendukung eksistensi industri tahu serta pengaruh dari eksistensi itu sendiri terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajinnya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh, baik aspek subjek penelitian maupun aspek implementasi bagi bidang pendidikan khususnya Geografi, antara lain:

1. Mengetahui eksistensi industri di Kecamatan Sumedang Utara khususnya industri tahu, sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan usaha pembinaan terhadap industri kecil dan juga dalam memanfaatkan dan meberdayakan sumberdaya yang tersedia di Kabupaten Sumedang secara optimal.
2. Diperolehnya informasi kondisi sosial ekonomi pengrajin di Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten sumedang.
3. Menjadi bahan informasi bagi pihak perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan perusahaan.
4. Menambah wawasan serta meningkatkan pemahaman konsep dan aplikasi teori geografi bagi peneliti.
5. Hasil penulisan ini dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut